

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah.

Kehadiran PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang

mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Aktivitas PT Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., untuk melebur ke dalam PT. bank BRISyariah (proses *spin-off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Selama 9 tahun dari tahun 2010 sampai 2018 PT Bank BRI Syariah menunjukkan kinerja yang cukup memuaskan. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi jumlah pembiayaan dan perolehan Dana Pihak Ketiga. Jumlah pembiayaan meningkat sebesar

Rp 18.617.048 (dalam jutaan rupiah), sedangkan Dana Pihak Ketiga meningkat sebesar Rp 25.847.126 (dalam jutaan rupiah). Meningkatnya jumlah pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga mengakibatkan kenaikan pada jumlah asset. Pada tahun 2018 jumlah asset PT. Bank BRISyariah mencapai Rp 37.915.084 (dalam jutaan rupiah).

## **2. Visi dan Misi BRISyariah**

### **a. Visi**

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

### **b. Misi**

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- 4) Menungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

### 3. Produk dan Jasa Utama PT. bank Rakyat Indonesia Syariah

#### a. Produk penghimpun Dana (*Funding*)

Perusahaan mengemas produk-produk pendanaannya dalam bentuk Tabungan BRI Syariah iB, Giro BRI Syariah iB dan Deposito VRI Syariah iB.

##### 1) Tabungan BRI Syariah iB

- a) Tabungan Faedah BRI Syariah iB
- b) Tabungan Haji BRI Syariah iB
- c) TabunganKu BRI Syariah
- d) Tabungan Impian BRI Syariah iB

Tabungan Faedah BRI Syariah iB dipersembahkan bagi yang menginginkan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan. Semua manfaat yang ditawarkan tersebut telah meningkatkan popularitas Tabungan Faedah BRI Syariah iB dan menjadikan produk yang paling banyak diminati.

##### 2) Giro BRI Syariah iB

Giro BRI Syariah iB merupakan bentuk simpanan yang diterima luas kalangan masyarakat yang memiliki kebutuhan tambahan seperti pengelolaan dana dan kemudahan dalam melakukan kegiatan usaha mereka.

##### 3) Deposito BRI Syariah iB

Deposito BRI Syariah iB merupakan produk yang dipersembahkan bagi nasabah yang memiliki keinginan untuk

berinvestasi secara aman dan menguntungkan. Keunggulan produk ini mencakup nisbah bagi hasil yang kompetitif dan hadiah langsung untuk nominal mulai Rp 50juta sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Produk Pembiayaan (*Financing*)

1) KPR (Kepemilikan Rumah) Sejahtera BRI Syariah iB

Pembiayaan Kepemilikan Rumah kepada perorangan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan akan hunian dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) dimana pembayarannya secara angsuran dengan jumlah angsuran yang telah ditetapkan di muka dan dibayar setiap bulan.

2) KKB (Kepemilikan Kendaraan Bermotor) BRI Syariah iB

Skim pembiayaan adalah jual beli (*murabahah*), adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh Bank dan Nasabah (*fixed margin*).

3) KMG (Kepemilikan Multi Guna) BRI Syariah iB

Salah satu produk untuk memenuhi kebutuhan karyawan khususnya karyawan dari perusahaan yang bekerjasama dengan PT. Bank BRISyariah dalam Program Kesejahteraan Karyawan (EmBP), dimana produk ini dipergunakan untuk berbagai

keperluan karyawan dan bertujuan untuk meningkatkan loyalitas karyawan Program Kesejahteraan Karyawan (EmBP).

- 4) KLM (Kepemilikan Logam Mulia BRISyariah (KLM BRISyariah iB) kini hadir membantu Anda mewujudkan mimpi memiliki emas logam mulia dengan lebih mudah.
- 5) PKE (Pembiayaan Kepemilik Emas) BRI Syariah iB
- 6) Qardh Beragam Emas BRI Syariah iB
- 7) Pembiayaan Umroh BRI Syariah iB

Pembiayaan Umrah BRISyariah iB kini hadir membantu anda untuk menyempurnakan niat Anda beribadah dan berziarah ke *Baitullah*. Produk Pembiayaan Umrah BRISyariah iB menggunakan prinsip akad jual beli manfaat/jasa (ijarah multijasa).

- 8) Mikro 25 BRI Syariah iB
- 9) Mikro 75 BRI Syariah iB
- 10) Mikro 500 BRI Syariah iB
- 11) Pembiayaan Koperasi Karyawan

Pembiayaan yang diberikan melalui Koperasi Karyawan atau Koperasi Pegawai RI dengan mekanisme *executing*, yang ditujukan kepada karyawan suatu perusahaan atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) suatu instansi yang memiliki pendapatan tetap bulanan berupa gaji dan menjadi anggota koperasi.

## 12) Pembiayaan BPR

Pembiayaan yang diberikan kepada BPRS dengan tujuan untuk disalurkan lebih lanjut kepada para nasabahnya dengan mekanisme *executing*.

## 13) Pembiayaan Konstruksi Pengembangan

## 14) Perumahan untuk Developer

## 15) Pembiayaan Kepemilikan Kendaraan Usaha

Pembiayaan diberikan kepada sektor yang terkait dengan otomotif dalam 2 (dua) pola, yaitu pembiayaan secara kemitraan (*linkage*) dan pembiayaan secara langsung (*direct*).

Pembiayaan secara kemitraan (*linkage*), pembiayaan (*multifinance company*) untuk menyalurkan pembiayaan kepemilikan kendaraan dan/atau berat kepada nasabah (*end-user*).

Pembiayaan kemitraan dengan *multifinance* ini dapat bersifat *Excecuting* maupun *Channeling/Joint Financing*. Pembiayaan secara langsung (*direct*), menyalurkan pembiayaan kepada pengusaha-pengusaha yang terkait pada dunia otomotif, seperti pembiayaan kepada pengusaha jual-beli kendaraan (*showroom/dealer*) dan pembiayaan kepada pengusaha rental kendaraan. Pembiayaan yang diberikan dapat berupa pembiayaan modal kerja dan/atau investasi.

c. Produk Jasa

- 1) Kartu ATM BRI Syariah dan Kartu Debit BRI Syariah
- 2) Kartu co-branding
- 3) CMS (Cash Management System)
- 4) University/School Payment System (SPP)
- 5) e-Payroll
- 6) Jaringan ATM BRI Syariah, ATM BRI, ATM Bersama, ATM Prima
- 7) Electronic Data Capture (EDC)
- 8) SMS Banking
- 9) Mobile BRIS
- 10) CallBRIS 1500-789
- 11) BRIS Remittance
- 12) Internet Banking<sup>1</sup>

**B. Deskripsi Data**

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan triwulan BRI Syariah mulai triwulan pertama tahun 2014 sampai dengan triwulan keempat tahun 2018.

---

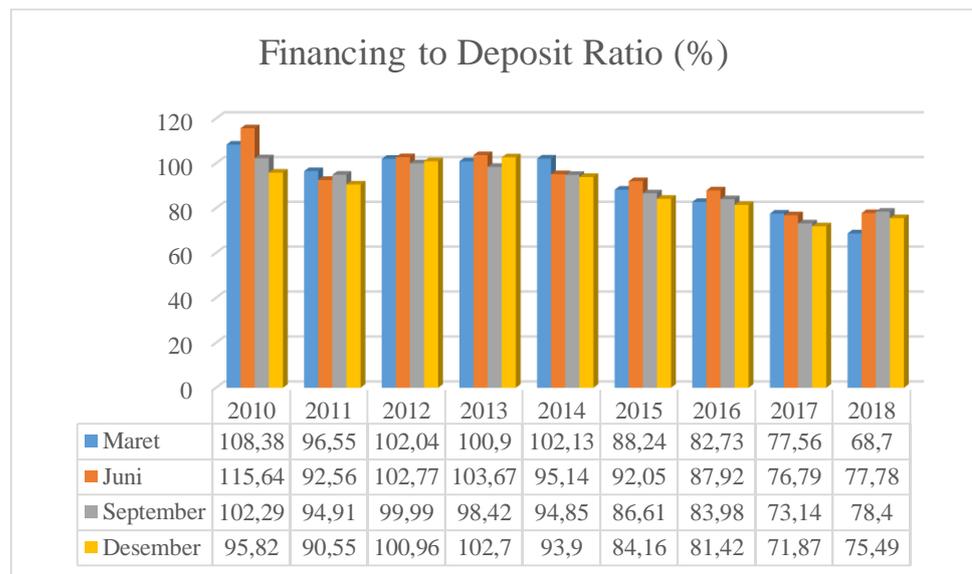
<sup>1</sup> Diambil dari <http://www.brisyariah.co.id>, diakses pada 20 Januari 2020

### 1. Deskripsi Variabel Tingkat Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Likuiditas merupakan salah satu faktor penentu kesehatan dalam dunia perbankan. Tingkat likuiditas dapat menentukan kesehatan suatu bank, dilihat dari nilai rasio likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio FDR merupakan rasio yang membagi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. FDR mengukur seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat. Berikut data nilai rasio FDR yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 4.1**

#### **FDR BRI Syariah Periode Triwulan 2010-2018**



*Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRI Syariah*

*(www.brisyariah.co.id)*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase jumlah FDR setiap triwulan mengalami fluktuasi. Nilai FDR tertinggi terjadi pada triwulan kedua bulan Juni tahun 2010 dan nilai FDR terendah terjadi pada triwulan kedua bulan Juni tahun 2018. Rata-rata nilai FDR selama kurun waktu 9 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2018 sebesar 91,14%. Menurut peraturan Bank Indonesia bank dikatakan sehat jika nilai FDR berkisar antara 78%-100%. Dari rata-rata FDR tersebut bisa dikatakan bahwa kinerja BRI Syariah sehat selama kurun waktu 9 tahun.

Nilai FDR yang tinggi menandakan bahwa tingkat likuiditas pada BRI Syariah juga tinggi. Sebaliknya, nilai FDR yang rendah menandakan bahwa tingkat likuiditas di BRI Syariah juga rendah sehingga bank dikatakan sehat. Kriteria kesehatan bank menurut penilaian FDR adalah 75-100%. Jadi apabila melebihi dari 100%, maka manajemen likuiditas BRI Syariah harus mencari cara untuk menurunkan tingkat likuiditas tersebut. Dengan cara menarik nasabah simpanan untuk menyimpan dananya di bank guna menambah jumlah Dana Pihak Ketiga atau menekan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah pembiayaan.

## 2. Deskripsi Variabel Jumlah Pembiayaan yang disalurkan (PYD)

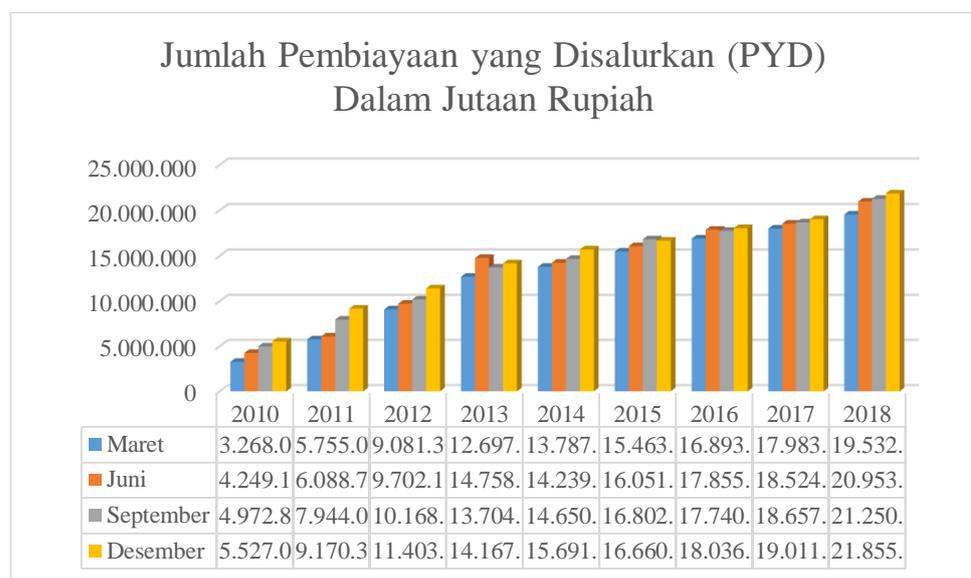
Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian. Aktifitas bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal

kerja maupun konsumsi. Dengan demikian akan meningkatkan perekonomian nasional.

Pembiayaan merupakan salah satu aktivitas bank yang kegiatannya menyalurkan dana kepada nasabah yang membutuhkan dana. Terdapat 4 jenis pembiayaan yaitu pembiayaan bagi hasil, jual beli, sewa, dan utang. Jumlah pembiayaan adalah keseluruhan total dari jenis pembiayaan yang ada di bank syariah tersebut. Berikut adalah data jumlah pembiayaan yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 4.2**

**PYD BRI Syariah Periode Triwulan 2010-2018**



*Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRI Syariah*

*(www.brisyariah.co.id)*

Berdasarkan Grafik 4.2 di atas, data jumlah pembiayaan yang disalurkan mengalami kenaikan sebesar Rp 18.617.048.000.000 dari

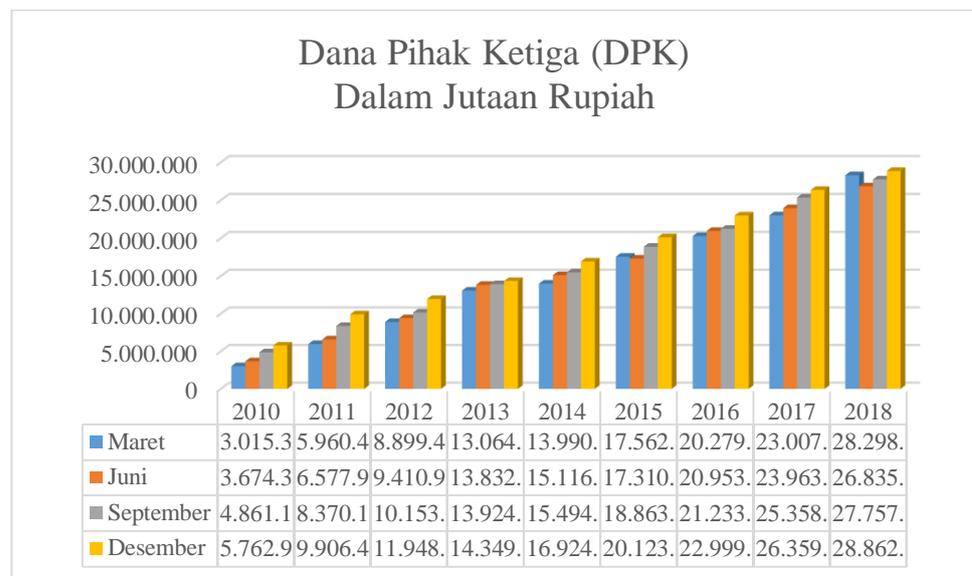
triwulan 1 pada bulan Maret Tahun 2010 sebesar Rp 3.268.034.000.000 sampai triwulan 4 pada bulan Desember Tahun 2018 sebesar Rp 21.855.082.000.000. Rata-rata jumlah pembiayaan yang disalurkan BRI Syariah selama kurun waktu 9 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2018 yaitu sebesar Rp 13.730.501.000.000. Jumlah pembiayaan yang disalurkan tertinggi terjadi pada triwulan 4 bulan Desember Tahun 2018 dan terendah pada triwulan 1 bulan Maret Tahun 2010. Hal ini terjadi karena Bank BRI Syariah mampu dalam mendistribusikan pembiayaan dengan mempercayakannya kepada nasabah pembiayaan sejak pertama kali dibentuk hingga sekarang. BRI Syariah juga harus tetap menjaga pertumbuhan pembiayaan agar tidak terjadi likuiditas saat nasabah simpanan menarik dananya sewaktu waktu, karena dana yang digunakan untuk distribusi pembiayaan adalah dana yang berasal dari Dana Pihak Ketiga yaitu dana nasabah simpanan. Jumlah pembiayaan yang disalurkan tersebut diperoleh dengan menjumlahkan pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan di BRI Syariah, seperti:

- a. Pembiayaan jual beli (*murabahah dan istishna'*)
- b. Pembiayaan bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*)
- c. Pembiayaan sewa (*ijarah*), dan
- d. Pembiayaan utang (*qardh*).

### 3. Deskripsi Variabel Dana Pihak Ketiga

**Grafik 4.3**

**DPK BRI Syariah Periode Triwulan 2010-2018**



*Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRI Syariah*

*(www.brisyariah.co.id)*

Berdasarkan Grafik 4.3 di atas, data Dana Pihak Ketiga mengalami kenaikan sebesar Rp 25.847.126.000.000 dari triwulan 1 pada bulan Maret Tahun 2010 sebesar Rp 3.015.398.000.000 sampai triwulan 4 pada bulan Desember Tahun 2018 sebesar Rp 28.862.524.000.000. Rata-rata Dana Pihak Ketiga BRI Syariah selama kurun waktu 9 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2018 yaitu sebesar Rp 15.972.396.000.000. Dana Pihak Ketiga tertinggi terjadi pada triwulan 4 bulan Desember Tahun 2018 dan terendah pada triwulan 1 bulan Maret Tahun 2010. Hal ini terjadi karena Bank BRI Syariah mendapat kepercayaan dari nasabah simpanan untuk menyimpan

dananya. BRI Syariah juga harus tetap menjaga pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, baik dari deposito, tabungan maupun giro agar tidak terjadi penurunan jumlah Dana Pihak Ketiga. Penurunan atau kenaikan Dana Pihak Ketiga akan mempengaruhi profit yang diterima BRI Syariah. Dana Pihak Ketiga tersebut diperoleh dengan menjumlahkan:

- a. Dana Simpanan Wadiah, yang terdiri dari:
  - 1) Giro wadiah
  - 2) Tabungan wadiah
- e. Dana Investasi Non Profit Sharing, yang terdiri dari:
  - 1) Giro mudharabah
  - 2) Tabungan mudharabah
  - 3) Deposito mudharabah

#### 4. Deskripsi Variabel Inflasi

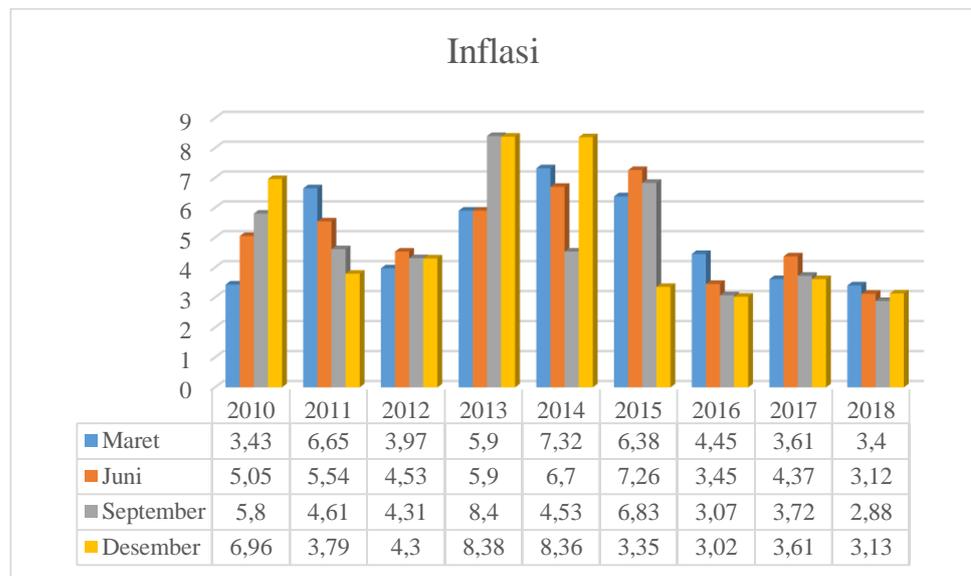
Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditi dan jasa selama atau periode tertentu.

Inflasi yang meningkat akan mengurangi daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk kompensasi penurunan daya

beli yang dialaminya. Berikut data perkembangan inflasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Grafik 4.4**

**Pertumbuhan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Triwulan 2010-2018**



*Sumber: Website BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))*

Berdasarkan Grafik 4.4 di atas, pertumbuhan inflasi di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2018 mengalami fluktuasi. Selama kurun waktu 9 tahun inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2013 sebesar 8,40% dan inflasi terendah terjadi pada Bulan September 2018 sebesar 2,88%. Menurut tingkatannya inflasi dibagi menjadi:

- a. Inflasi dengan kriteria nilai 0%-2,5% menandakan kondisi perekonomian stabil
- b. Inflasi dengan kriteria nilai 2,5%-5% menandakan tingkat inflasi sedang

- c. Inflasi dengan kriteria nilai 5%-8% menandakan tingkat inflasi tinggi.

Rata-rata tingkat inflasi yang terjadi selama kurun waktu 9 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2018 adalah sebesar 5,00%. Pada tahun 2013 Indonesia memasuki kategori inflasi tinggi, jika sudah seperti ini masyarakat akan cenderung meminjam dana daripada menginvestasikan dananya, jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun juga akan berkurang. Jika sudah terjadi seperti ini, maka bank akan mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan operasional dan berakibat pada tingkat likuiditas.

### C. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam variabel tersebut normal atau tidak dan data yang dinyatakan berdistribusi normal adalah data yang layak untuk digunakan dalam penelitian. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One Sample Kolomogrov-Smirnov Test*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 114

Tabel 4.1

## Output Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32350883
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.071
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.141 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

*Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0*

Berdasarkan tabel 4.1 *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa N (jumlah data) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36. Normalitas data dapat diketahui dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan nilai taraf signifikan 0,05. Dalam hal ini pengambilan keputusan menggunakan kriteria:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal
- 2) Jika nilai sig > 0,05 maka distribusi data adalah normal.<sup>3</sup>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Asymp. Sig (2-tailed)* dari keempat variabel sebesar 0,141. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig dari keempat variabel  $0,141 > 0,05$  sehingga data penelitian ini dikatakan berdistribusi normal.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 115

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya kolerasi antar variabel independen dalam model regresi. Cara yang digunakan peneliti untuk mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance factor* (VIF). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya problem multikolinieritas adalah:

- 1) Jika nilai VIF < 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.
- 2) Jika nilai Tolerance < 1, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.<sup>4</sup>

Tabel 4.2

Ouput Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.540	10.514		-.146	.884	-22.956	19.876		
ZX1	.572	.300	.570	1.904	.066	-.040	1.184	.129	7.753
ZX2	-1.259	.297	-1.280	-4.237	.000	-1.864	-.654	.126	7.906
ZX3	.059	.118	.057	.505	.617	-.180	.299	.919	1.089

a. Dependent Variable: ZY

Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0

<sup>4</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hal. 95

Berdasarkan tabel 4.2 Coefficient di atas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk jumlah pembiayaan yang disalurkan = 0,129, Dana Pihak Ketiga = 0,126, dan Inflasi = 0,919. Dengan demikian dari ketiga variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas karena nilai Tolerance  $< 1$ . Selain itu ada tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dari nilai VIF, untuk jumlah pembiayaan yang disalurkan = 7,753, Dana Pihak Ketiga 7,906, dan inflasi = 1,089. Dari nilai VIF diketahui bahwa ketiga variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas karena nilai VIF  $< 10$ .

c. Uji Heteroskedastisitas

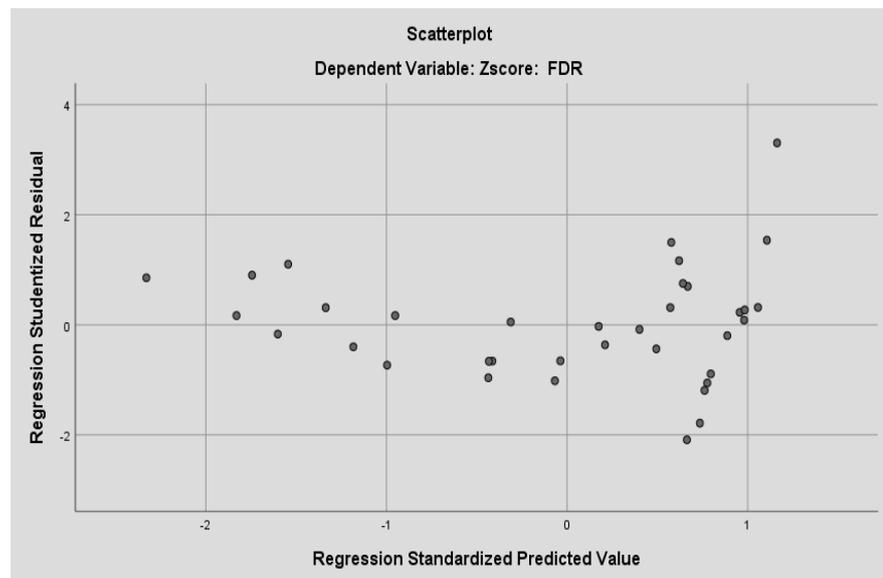
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah *variance* dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda ataukah tetap. Jika *variance* dari residual data sama disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang diinginkan adalah homokedastisitas, yaitu dengan melihat grafik *Scatterplot*, dengan ketentuan:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>5</sup>

Gambar 4.1

## Output Hasil Uji Heterokedastisitas



*Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0*

Berdasarkan Gambar 4.1 dari pola *Scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa dalam gambar tersebut tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik dari data yang tidak berpola dan menyebar disekitar angka nol. Jadi dapat disimpulkan penelitian layak untuk dipakai karena bebas dari heterokedastisitas.

<sup>5</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), hal. 138

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data dalam model regresi linier. Model regresi linier yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya problem autokorelasi yaitu dengan melakukan uji statistic Durbin-Watson. Pengujian ini berdasarkan ketentuan yaitu:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di bawah -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.<sup>6</sup>

Tabel 4.3

#### Output Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.794 <sup>a</sup>	.630	.596	54.89332117	.630	18.201	3	32	.000	1.756

a. Predictors: (Constant), ZX3, ZX1, ZX2

b. Dependent Variable: ZY

Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16..0

Berdasarkan Tabel 4.3 dari Model Summary dapat diketahui bahwa nilai dari Durbin-Watson adalah 1,756. Dimana nilai DW tersebut berada di antara -2 sampai 2 atau  $-2 < 1,756 < 2$ . Hal ini

<sup>6</sup> Ali Maulidi, *Teknik Belajar Statistik 2*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2016), hal. 203

membuktikan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau asumsi bebas autokorelasi dengan kata lain penelitian ini layak untuk digunakan.

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh linier dari beberapa variabel independen terhadap sebuah variabel dependen.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini yaitu pengaruh variabel jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) ( $X_1$ ), Dana Pihak Ketiga (DPK) ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ), terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah periode 2010-2018, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.4

### Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-1.540	10.514				-.146	.884	-22.956
ZX1	.572	.300	.570	1.904	.066	-.040	1.184	.129	7.753
ZX2	-1.259	.297	-1.280	-4.237	.000	-1.864	-.654	.126	7.906
ZX3	.059	.118	.057	.505	.617	-.180	.299	.919	1.089

a. Dependent Variable: ZY

Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0

<sup>7</sup> Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 99

Berdasarkan tabel 4.4 *Coefficients* di atas dapat dirumuskan persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3$$

$$\text{Financing to Deposit Ratio (FDR)} = 6,276 + (-0,087) (\text{PYD}) + (-0,037) (\text{DPK}) + 0,160 (\text{inflasi})$$

Angka yang dihasilkan dari uji regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -1,540 menyatakan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai FDR pada BRI Syariah turun sebesar 1,540 satuan atau 1,540%.
- b. Koefisien regresi jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) ( $X_1$ ) mempunyai parameter positif (+) sebesar 0,572 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan satu-satuan nilai jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) ( $X_1$ ) sedangkan variabel lain konstan, maka akan menaikkan nilai FDR pada BRI Syariah sebesar 0,572% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu persen jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) ( $X_1$ ) maka akan menurunkan FDR pada BRI Syariah sebesar 0,572% dengan asumsi variabel selain jumlah pembiayaan yang disalurkan dianggap tetap atau konstan.
- c. Koefisien regresi Dana Pihak Ketiga ( $X_2$ ) mempunyai parameter negatif (-) sebesar 1,259 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan satu-satuan nilai Dana Pihak Ketiga ( $X_2$ ) sedangkan variabel lain

konstan maka akan akan menurunkan FDR pada BRI Syariah sebesar 1,259% dan sebaliknya, jika setiap penurunan sebesar satu persen dari Dana Pihak Ketiga ( $X_2$ ) maka akan menaikkan FDR pada BRI Syariah sebesar 1,259% dengan asumsi variabel selain Dana Pihak Ketiga tetap atau konstan.

- d. Koefisien regresi Inflasi ( $X_3$ ) mempunyai parameter positif (+) sebesar 0,059 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan satu-satuan nilai inflasi ( $X_3$ ) sedangkan variabel lain konstan maka akan akan menaikkan FDR pada BRI Syariah sebesar 0,059% dan sebaliknya, jika setiap penurunan sebesar satu persen dari Dana Pihak Ketiga ( $X_2$ ) maka akan menurunkan FDR pada BRI Syariah sebesar 0,059% dengan asumsi variabel selain inflasi tetap atau konstan.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$H_1$  : Jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah

$H_2$  : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah

$H_3$  : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah

H<sub>4</sub> : Jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah

a. Pengujian secara parsial dengan t-test (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil didapatkan dengan cara melihat nilai signifikan atau t hitung dan t tabel kemudian dibandingkan kedua nilainya. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen maka dapat dilihat dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Dengan melihat nilai signifikan
  - a) Jika nilai sig. > 0,05 maka Terima H<sub>0</sub>
  - b) Jika nilai sig. < 0,05 maka Tolak H<sub>0</sub>
- 2) Dengan melihat nilai t-hitung
  - a) Jika nilai t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub> maka Terima H<sub>0</sub>
  - b) Jika nilai t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> maka Tolak H<sub>0</sub>.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25...*, hal. 99

Tabel 4.5

## Output Hasil Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.540	10.514		-.146	.884	-22.956	19.876		
ZX1	.572	.300	.570	1.904	.066	-.040	1.184	.129	7.753
ZX2	-1.259	.297	-1.280	-4.237	.000	-1.864	-.654	.126	7.906
ZX3	.059	.118	.057	.505	.617	-.180	.299	.919	1.089

a. Dependent Variable: ZY

Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0

- a) Pengaruh jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari penelitian di atas diketahui nilai signifikansi jumlah pembiayaan yang disalurkan adalah 0,066 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,066 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka hipotesis  $H_1$  tidak teruji, sehingga variabel jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak signifikan terhadap FDR BRI Syariah.

Jika dilakukan dengan melihat nilai  $t_{hitung} = 1,904$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,037$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 36 - 4 = 32$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$   $0,05/2 =$

0,025). Lalu dibandingkan  $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,904 < 2,037$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  hipotesis tidak teruji, yaitu jumlah pembiayaan yang disalurkan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDR BRI Syariah.

- b) Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari penelitian di atas diketahui nilai signifikansi Dana Pihak Ketiga adalah 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,000 < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka hipotesis  $H_2$  teruji, sehingga variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap FDR BRI Syariah.

Jika dilakukan dengan melihat nilai  $t_{hitung} = -4,327$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,037$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 36 - 4 = 32$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$   $0,05/2 = 0,025$ ). Lalu dibandingkan  $t_{hitung} < t_{tabel} = |4,327| > 2,037$ , maka dapat disimpulkan hipotesis teruji, yaitu Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR BRI Syariah.

c) Pengaruh inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari penelitian di atas diketahui nilai signifikansi inflasi adalah 0,617 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,617 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka hipotesis  $H_3$  tidak teruji, sehingga variabel inflasi tidak signifikan terhadap FDR BRI Syariah.

Jika dilakukan dengan melihat nilai  $t_{hitung} = 0,505$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,037$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 36 - 4 = 32$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$   $0,05/2 = 0,025$ ). Lalu dibandingkan  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,505 < 2,037$ , maka dapat disimpulkan hipotesis tidak teruji, yaitu inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDR BRI Syariah.

a. Pengujian secara simultan dengan F-Test (Uji F)

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen ataukah tidak. Hasil didapatkan dengan cara melihat nilai signifikan atau nilai f hitung dan f tabel kemudian dibandingkan kedua nilainya. Untuk pengujian dengan uji F ini dapat dilakukan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Dengan melihat nilai signifikan
  - c) Jika nilai sig. > 0,05 maka Tolak  $H_0$
  - d) Jika nilai sig. < 0,05 maka Terima  $H_0$
- 2) Dengan melihat nilai t-hitung
  - c) Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka Tolak  $H_0$
  - d) Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka Terima  $H_0$ .<sup>9</sup>

Tabel 4.6

## Output Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	164530.892	3	54843.631	18.201	.000 <sup>a</sup>
Residual	96424.855	32	3013.277		
Total	260955.747	35			

a. Predictors: (Constant), ZX3, ZX1, ZX2

b. Dependent Variable: ZY

*Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0*

Berdasarkan Tabel 4.6 *Anova* jika menggunakan penilaian berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai signifikannya < 0,05 dengan kata lain tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , maka dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 98

Jika menggunakan penilaian berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 18,201 dan nilai dari probabilitas sig sebesar 0,000.  $F_{tabel} = 2,975$  ((diperoleh dengan cara mencari  $df_1$  dan  $df_2$ ,  $df_1 = k = 3$  ( $k =$  jumlah variabel dependen)  $df_2 = n - k - 1 = 32$ , maka  $F_{tabel} = \alpha$  ( $df_1; df_2$ ) = 2,975). Lalu dibandingkan  $F_{hitung} > F_{tabel} = 18,201 > 2,795$ , maka hipotesis  $H_4$  teruji, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga, dan inflasi terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada BRI Syariah.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel bebas mampu menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau  $0 < R^2 < 1$ . Nilai  $R^2$  yang baik yaitu hampir mendekati satu yang artinya variabel bebas mampu menyediakan hampir semua informasi untuk menerangkan variabel terikat. Sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang saling terkait.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25...*, hal. 97

Tabel 4.7

## Hasil Output Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.794 <sup>a</sup>	.630	.596	54.89332117	.630	18.201	3	32	.000	1.756

a. Predictors: (Constant), ZX3, ZX1, ZX2

b. Dependent Variable: ZY

*Sumber: Data diperoleh dari hasil output SPSS 16.0*

Berdasarkan tabel 4.7 Model Summary di atas diketahui nilai dari Adjust R-Squares adalah sebesar 0,596 atau 59,6% yang artinya ada pengaruh antara variabel jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan inflasi dapat dijelaskan sebesar 59,6% dan sisanya sebesar 40,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu dari tabel di atas dapat diketahui R Square atau koefisien determinasi adalah 0,630 yang berarti jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan inflasi memberi pengaruh sebesar 63,0% terhadap tingkat likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) pada Bank BRI Syariah.